



PERKEMBANGAN MORAL SISWA BERBAKAT INTELEKTUAL

Ali Hasyimi¹, Nur Hayani²

alihasyimi@staittd.ac.id¹, nurhayani@uinsu.ac.id²

Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli¹

UIN Sumatera Utara²

Abstract

Genius children, or what in psychological terms are called gifted children, are children who have high intellectual talents. Gifted children show different characteristics from children their age, not only in cognitive development, but also in social and emotional development. Parents and teachers of gifted children often experience frustration and despair in dealing with gifted children's behavior. Ignorance of the behavior of gifted children, which is often considered to deviate from normal patterns, causes parents and teachers to think that the child has behavioral and mental disorders. A deep understanding of various aspects of the growth and development and personality of gifted children is very necessary to avoid misunderstandings about them. Gifted children often experience extraordinary growth and development that is different from other children. So far, educational attention for gifted children has focused more on intellectual aspects or academic problems, while attention to the intensity of personality factors is still very minimal. Many gifted children who should be able to develop their genius actually lose the opportunity to live and develop naturally.

Key Word: *Values, Morals, Children's Genius*

PENDAHULUAN

Anak jenius merupakan anak yang memiliki bakat intelektual tinggi yang dalam istilah psikologi disebut anak *gifted*. Anak *gifted* memiliki karakteristik khas yang berbeda dari anak seusianya tidak hanya dalam perkembangan kognitif, namun juga dalam perkembangan sosial dan emosinya. Para orang tua anak balita *gifted* umumnya mengalami frustrasi dan putus asa menghadapi perilaku anak *gifted*, begitu pula gurunya. Ketidak mengertian akan perilaku anak *gifted* yang dianggap menyimpang dari pola normal menyebabkan para orang tua dan guru berfikir adanya gangguan perilaku dan mental pada anak.

Pemahaman mengenai berbagai aspek tumbuh kembang serta personalitas anak *gifted* sangat dibutuhkan agar tidak terjadi kesalahmengertian terhadap anak-anak *gifted* yang sebenarnya sedang mengalami terjadinya gejala tumbuh kembang yang luar biasa yang berbeda dari anak lain.

Selama ini perhatian pendidikan bagi anak *gifted* juga lebih banyak memfokuskan perhatiannya pada aspek intelektual, atau masalah-masalah akademik, dan hingga kini masih sedikit sekali yang memperhatikan pada intensitas faktor personalitas. Banyak anak *gifted* yang seharusnya dapat mengembangkan kejeniusannya harus kehilangan kesempatan untuk hidup dan berkembang secara wajar. Komnas Perlindungan Anak menyebutkan 150.000 anak memerlukan perlindungan, sekitar 4.000 anak di bawah usia 16 tahun

mengalami masalah hukum dan dibawa ke pengadilan tiap tahun (Banjarmasin Post :2003). Apakah yang terjadi sebenarnya dengan nilai-nilai moral yang tertanam dalam diri anak sehingga mereka terjebak tindak kriminal dan perilaku amoral?

METODE PENELITIAN

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenius atau *Gifted* berasal dari bahasa Inggris yang berarti “dikaruniai” atau kelebihan-kelebihan yang diberikan Tuhan saat lahir. Anak jenius (*gifted*) adalah anak yang memiliki pembawaan kecakapan (bakat intelektual) sejak lahir dengan IQ + 125-150; dan mampu mengerjakan tugas-tugas mental yang mempunyai kadar kesukaran yang tinggi (Tirtonegoro, 2001). Inilah sebabnya mengapa anak *gifted* disebut sebagai anak dengan kemampuan dan kecerdasan luar biasa. Anak *gifted* memiliki karakteristik khas baik dalam hal intelektual maupun sosioafektif yang melebihi tingkat di atas usianya. Sankar-Deleeuw menemukan adanya kesamaan 97 % karakteristik yang digambarkan orang tua dan guru pada kemampuan anak *gifted* yaitu adanya perkembangan yang tidak harmonis/bertentangan, ketidakmatangan emosi, kesulitan bersosialisasi dan kecenderungan didorong orang tua (Deleeuw, 2002). Hal inilah yang menurut Seago (dalam Munandar, 1999) menimbulkan masalah-masalah tertentu yang dimiliki anak *gifted* sebagai konsekuensi dari kejeniusannya.

Perkembangan anak berbakat yang tidak sinkron kemudian mengakibatkan berbagai perkembangan perilaku yang menyimpang dari pola umum, serta dapat mengakibatkan berbagai prestasi anak yang tidak seimbang yang pada akhirnya menimbulkan rasa frustrasi, mudah tersinggung, agresif, menarik diri dan mengucilkan diri, serta pelepasan secara tiba-tiba. energi. sikap negatif, rendah diri, dan menurunnya prestasi di sekolah (Jurgens, 1991 dalam Tiel, 2004). Hal inilah yang menyebabkan potensi kejeniusannya menjadi tertutupi oleh masalah yang dimilikinya, seperti kasus yang terjadi pada Lysher Loh Jia Hui, siswi SD kelas empat berusia 10 tahun. Siswi asal Singapura itu, mengakhiri hidupnya dengan terjun bebas dari sebuah apartemen di tingkat lima. Ia ditemukan terkapar tewas dengan mengenakan kaus oblong dan celana pendek seragam sekolahnya. Siswi yang tergolong cerdas di sekolah itu sangat terpukul ketika mendapat ranking ketiga. (Siswi SD: Selamat Tinggal Sekolah, Selamat Tinggal Hidup; Koran Tempo, 23 Agustus 2001). Ketidakberhasilan ini dikarenakan adanya karakteristik perfeksionis yang dimiliki oleh individu *gifted* sehingga alam perasaan anak diliputi kekecewaan, keragu-raguan, tekanan, dan anggapan bahwa dirinya telah gagal.

Orang tua merupakan figur utama bagi anak. Ibu dan ayah berperan penting dalam perkembangan sikap-sikap atau nilai-nilai positif perilaku anak. Namun sering terjadi ketidaksamaan pendapat ibu dan ayah dalam memandang faktor kuat dan faktor lemah anak-anaknya yang tidak jarang menyebabkan percekocokan dalam menerapkan pola asuh. Anak jenius memerlukan pola asuh yang nyaman sesuai dengan tingkat perkembangan yang dicapainya agar ia dapat tumbuh dan berkembang secara sehat. Rasa ingin tahu yang besar dan sikap kritis terhadap sesuatu dengan pertanyaan “mengapa” pada semua fenomena sangat penting diperhatikan dan harus selalu dalam pengawasan orang tua.

Kepekaan hati mengarahkan anak jenius untuk mempersepsi sinyal-sinyal sosial secara tidak tepat sehingga berpengaruh guna berfungsinya pemikiran moral untuk berperilaku sesuai situasi sosial. Kemampuan orang tua dalam menstimulasi akan menentukan perkembangan kemampuan dalam perkembangan penalaran moral anak jenius. Sesuai pernyataan Walker dan Hennic (1991) bahwa tidak adanya dukungan dari orangtua dapat mempengaruhi perkembangan penalaran moral anak karena dukungan orang tua merupakan suatu stimulus positif yang akan mempengaruhi perkembangan penalaran moral. Rasa ingin tahu yang sangat

besar dan sikap kritis menyebabkan anak jenius suka menentang tradisi dan peraturan yang mengekanginya.

Orangtua otoritatif yakni orang tua yang berusaha mengenal pandangan anak, dan mendorong terjadinya perbandingan pandangan lewat dialog, akan membantu anak berintelighensi dalam menentukan keputusan moral. Melalui pola asuh otoritatif, anak jenius belajar memahami sendiri batasan-batasan moral yang harus dipegangnya tanpa merasa dikekang. Pengasuhan otoritatif membantu menumbuhkan keyakinan dan

kepercayaan diri serta mendorong tindakan-tindakan mandiri membuat keputusan sendiri sehingga berakibat munculnya perilaku mandiri yang bertanggung jawab. Berbeda halnya jika anak jenius memperoleh pola asuh permisif, dimana orang tua cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol yang sama sekali. Anak diberikan kesempatan sebebas-bebasnya untuk berbuat dan memenuhi keinginannya. Hal ini akan membuat anak merasa tidak digubris atau tidak diperdulikan seluruh perbuatannya maka ia akan mencari perhatian dengan cara menampilkan perbuatan yang negatif yang dapat mencemarkan nama baik keluarganya. Jika tindakan negatif mendapat penguatan (reinforcement) maka anak akan lebih sering melakukan tindakan yang negatif (Nurhayani, 2007).

Anak jenius laki-laki dan perempuan baik yang diasuh dengan pola asuh otoriter maupun pola asuh permisif menunjukkan penalaran moral yang sama karena pola asuh otoriter memang membatasi hak anak tetapi tetap menuntut tanggung jawab seperti anak dewasa, memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai orang tua, serta mencoba membentuk tingkah laku anak sesuai dengan tingkah laku orang tua akan mengakibatkan anak jenius merasa terkekang dan dibatasi keinginan dan hasratnya yang besar untuk mencari nilai-nilai baru yang kemungkinan bertolak belakang dengan norma-norma masyarakat yang sudah mapan (Nurhayani, 2007).

Benturan nilai-nilai yang dimiliki anak berintelighensi dengan nilai-nilai yang diajarkan dan dituntut orang tua memungkinkan terjadinya konflik sosio kognitif pada anak sehingga mempengaruhi anak jenius dalam membuat keputusan moral. Demikian pula dengan siswa yang memperoleh pola asuh permisif, sikap orang tua yang terlalu membebaskan pemikiran anak jenius dalam membuat keputusan sendiri akan memungkinkan anak belajar menyelesaikan sendiri konflik sosio kognitif yang dialami akibat benturan nilai-nilai yang dialami dengan nilai-nilai diterimanya sehingga juga dapat mempengaruhi anak dalam membuat keputusan moral (Nurhayani, 2007).

Pada anak laki-laki jenius, pengajaran nilai moral lebih tepat dengan pola asuh otoriter atau pola asuh otoritatif. Pola asuh otoriter merupakan cara melatih dan mengatur anak laki-laki jenius untuk terlibat dan mendekatkan diri secara fisik meskipun terdapat dominasi orang dewasa. Menurut Greenfield & Suzuki, kondisi-kondisi tertentu seperti kondisi lingkungan sekitar anak yang dianggap berbahaya mendorong orang tua untuk memberikan disiplin yang keras bukan untuk mendominasi tetapi untuk menjaga dan melindungi integritasnya, melindungi, serta menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain serta agar anak laki-laki tidak terjebak dalam aktivitas- aktivitas anti sosial atau merusak moral (Berns, 2004). Sedangkan pola asuh otoritatif akan memotivasi anak laki-laki jenius untuk belajar dan terus menurut harapan-harapan orang tua, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi anak di dalam mengambil suatu keputusan atau dalam melakukan penalaran moral.

Bagi anak jenius perempuan hendaknya mengajarkan nilai moral dengan pola asuh otoritatif karena anak perempuan yang memperoleh pola asuh otoritatif karena menurut (Archer, 1996), emosi perempuan lebih besar daripada anak laki-laki dan anak perempuan kurang tegas atau mudah bimbang dan memiliki kecemasan. Anak perempuan memiliki

respon emosi yang berbeda dengan anak laki-laki ketika mengalami ketegangan. Hal ini didukung pendapat Campbell (1993), rasa marah pada anak perempuan disertai emosi-emosi seperti rasa takut, cemas, merasa bersalah dan rasa malu; sedangkan rasa marah pada anak laki-laki ditandai dengan amukan atau menentang nilai-nilai moral. Anak perempuan ketika marah cenderung menyalahkan diri sendiri karena mereka khawatir kemarahannya akan membahayakan orang lain dan merusak hubungan dengan orang lain (Chesney, 2004).

Orang tua otoritatif yang menunjukkan sikap simpatik, hangat dan mendukung akan membantu anak perempuan jenius agar dapat mengatur emosi secara efektif sehingga termotivasi untuk belajar dan berperilaku sesuai harapan-harapan orang tua sehingga mampu membuat keputusan moral dengan baik. Ketika melakukan penalaran moral, anak berpikir mengenai soal-soal moral berdasarkan motivasi yang ada di dalam diri individu yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk pilihan di dalam melakukan penalaran moral. Sebaliknya orang tua otoriter yang cenderung keras dan sering menerapkan disiplin yang keras, bagi anak perempuan yang sensitifitas emosinya tinggi akan membuat anak perempuan menyimpan perasaan dan keinginannya padahal ketika orang tua memberikan tuntutan dan harapan seharusnya memberikan penawaran alasan atau pembenaran sehingga menyebabkan anak perempuan beresiko mengalami lebih banyak konflik sosio kognitif yang pada gilirannya berpengaruh terhadap perkembangan penalaran moralnya.

Orang tua melalui tindakan dan contoh mempengaruhi anak laki-laki dan perempuan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma moral yang ada dalam lingkungan budayanya (Sears, 1994). Terjadinya perubahan-perubahan psikologis pada siswa perempuan jenius ini sebagai akibat dari adanya konflik antara kebutuhan psikologis dengan pengharapan masyarakat terhadap peran gender, anak perempuan sejak kecil belajar dari keluarganya, sekolah, dan media massa mengenai perilaku yang dapat diterima kelompok (keluarga, sekolah, dan masyarakat), dan anak perempuan jenius juga mempelajari hal-hal yang ditolak kelompoknya, dan ia berusaha untuk menghindarinya (Widyorini, 1995).

Orang tua memiliki kecenderungan bertindak berbeda terhadap anak laki-laki dan perempuan dalam berperilaku yang sesuai dengan nilai moral yang berlaku dalam masyarakatnya, dimana ketika menerapkan pola asuh orang tua memiliki harapan-harapan perilaku tertentu menurut jenis kelaminnya sehingga memungkinkan anak laki-laki dan perempuan mendapatkan kesempatan alih peran yang berbeda di dalam pembelajaran moral. Maka anak-anak pun belajar mengamati dan berperilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan perilaku gender melalui observasi dan peniruan dari perbedaan perlakuan orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan.

Anak perempuan akan mengamati perilaku yang diharapkan orang tua menurut peran jenis kelaminnya dan demikian pula anak laki-laki. Namun demikian, suatu lingkungan tertentu akan memiliki pengaruh yang berbeda-beda tergantung pada kecenderungan-kecenderungan anak laki-laki dan perempuan dalam membangun versi mereka sendiri tentang pola-pola perilaku secara aktif. Dalam kehidupan sehari-hari, anak laki-laki dan perempuan menggunakan bakat dan dorongan dasar mereka dengan cara yang ada hubungannya dengan jenis kelamin.

SIMPULAN DAN SARAN

Penanaman nilai kepada anak dilakukan melalui penanaman suatu kebiasaan, yang akan berakumulasi menjadi kepribadian anak dan muncul dalam bentuk penalaran dan perilaku moralnya. Model dari orang tua dalam mensosialisasikan dan menerapkan pembelajaran moral pada anak laki-laki dan perempuan dalam kondisi tertentu mendukung terjadinya perbedaan perkembangan penalaran moral antara anak laki-laki dan perempuan.

Pembagian peran yang berhubungan dengan hal-hal apa yang boleh dilakukan dan siapa yang boleh melakukan mempengaruhi pemahaman mengenai partisipasi masing-masing jenis kelamin dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian ketika terjadi suatu keterpaduan peran yang diperoleh dari status antara anak laki-laki dan anak perempuan, pada akhirnya akan mempengaruhi kognitif yang berbeda antara anak laki-laki dan anak perempuan yang pada akhirnya berpengaruh terhadap perkembangan penalaran moralnya.

Dalam mengajarkan pesan-pesan moral disarankan bagi pendidikanya hendak mengembangkan strategi mengajar yang tepat yang dapat mengembangkan aspek positif bagi anak jenius dengan (a) menghindari stereotip peran jenis kelamin; (b) memberi dorongan bagi anak jenius untuk mandiri dan berani mengambil risiko; (c) membimbing mereka dalam perilaku pemecahan masalah dan pengambilan keputusan strategi. Bagi orang tua, hendaknya hendaknya menghindari pola pengasuhan atau tuntutan (harapan) yang berbeda bagi anak laki-laki dan perempuan dan membantu mereka menetapkan batasan-batasan dalam membuat keputusan moral secara tepat sehingga terhindar dari masalah penyesuaian sosial.

REFERENSI

- Rumsa, J., Novianti, W., & Pratiwi, I. D. (2023). Strategi Penerapan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghapal Al-Qur'an Juz 30 Siswa Kelas VI SD IT Permata Hati Kota Tebing Tinggi. *Nizam Sri Deli: Jurnal Penelitian dan Ilmu-ilmu Keislaman*, 15(2), 118-123.
- Suningsih, R., Parinduri, S. A., & Pratiwi, I. D. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SD Negeri No. 107441 Pematang Guntung Kec. Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai. *Nizam Sri Deli: Jurnal Penelitian dan Ilmu-ilmu Keislaman*, 15(2), 133-138.
- Latifatma, N., Ananda, K., Tanjung, E. P. P., Thohir, U. F., Sonia, A., Siregar, D. A., ... & Handayani, F. (2024). Penerapan Layanan Bimbingan Karir Di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(2), 44-54.
- Handayani, F., Sagala, A. H., Dlt, H. M., Nurhaliza, I., Zahra, L., Akbar, P., ... & Hasanah, U. (2023). Pemberian Layanan Bimbingan Dan Konseling Karir Di Sma Cerdas Murni. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 2060-2065.
- Parinduri, S. A., & Fadilah, R. (2023). Analisis Pola Asuh Ayah Tunggal terhadap Kelekatan Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 887-894.
- Julyanti, N., Parinduri, S. A., & Pratiwi, I. D. (2023). The influence of the Completeness of Islamic Religious Education Learning Facilities on Student Learning Outcomes at UPT. SD Negeri 16 Sido Mulyo Medang Deras District Coal District. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 55-61.
- Sahara, A., Parinduri, S. A., & Nasution, H. S. (2023). The Role Of Islamic Community Figures In Fostering Youth Religious Activities At The Al-Amin Mosque In Kuala Tanjung Village, Sei Suka District, Batu Bara Regency. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 87-92.
- Prayogi, E., Idris, M., & Pratiwi, I. D. (2023). Penerapan Reward Dan Punishment Sebagai Bentuk Kedisiplinan Di Pondok Pesantren Modern Al Hasyimiyah Tebing Tinggi. *Nizam Sri Deli: Jurnal Penelitian dan Ilmu-ilmu Keislaman*, 15(2), 161-166.
- Pratiwi, I. D. (2023). Telaah Buku Referensi Sejarah Pendidikan Islam Di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebing Tinggi Deli. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 3119-3127.
- Chesney, Meda., Lind., Pasko, Lisa. 2004. *Anak Perempuan, Perempuan dan Kejahatan : Terpilih Membaca*. London: Publikasi Sage

- Deleeuw, N. S. 2002. Anak-anak Prasekolah Berbakat: Pandangan Orang Tua dan Guru tentang Identifikasi, Penerimaan Dini dan Pemrograman. *Ulasan Roeper* , 21 (3): 174-179
- Gallucci Nicholas, T. 1999. Anak Unggul Secara Intelektual serta Masalah Perilaku dan Kompetensi. *Ulasan Roeper*, 22 (1),18-21
- Kotor, Miraca U.M. 1998. “Aku” di Balik Topeng: Siswa Berbakat Intelektual Dan Pencarian Identitas. *Ulasan Roeper*, 20 (167), 74-87
- Munandar, Utami. 1994. Pengembangan Kreativitas Anak Jenius. Jakarta : Rineka Cipta
- Nurhayani. 2007. Penalaran Moral Anak Berintelighensi Tinggi Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua. Tesis. (tidak dipublikasikan). Yogyakarta : Universitas Gajah Mada
- Smith, J.David. Alih bahasa : Dennis. 2006. Inklusi : sekolah ramah untuk semua. Bandung : Nuansa
- Walker, LJ & Hennic, KH 1999. Gaya Pengasuhan dan Perkembangan Moral Pemikiran. *Jurnal Pendidikan Moral*, 28(3), 360-374
- Wandasari, Yettie. 2004. Peran Dukungan Orang Tua Dan Guru Terhadap Penyesuaian Sosial Anak Jenius Intelektual. *Jurnal Provita*, 1, 29-41
- Widyorini, Endang. Perempuan Berbakat Dalam Budaya Jawa. Tesis. (tidak dipublikasikan). Yogyakarta : Universitas Gajah Mada